



Lingkaran Pertemanan sebagai Sarana Penunjang Efektivitas Belajar Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Angkatan 2023

Muhamad Tio Dzikri¹, Rizki Setiawan²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: 2290230021@untirta.ac.id rizkisetiawan@untirta.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of friendship circles in supporting the learning effectiveness of Sociology Education students at Sultan Ageng Tirtayasa University, class of 2023. Informal social interactions among students often become an alternative learning environment that complements formal academic activities in the classroom. This research uses a qualitative descriptive approach to explore students' experiences in their friendship circles. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving four participants who actively participate in different friendship circles. The analysis is based on Robert D. Putnam's social capital theory, which emphasizes trust, norms of reciprocity, and social networks. The findings show that friendship circles function as a supportive learning space where students exchange academic information, discuss course materials, and provide emotional support. Trust among members creates a comfortable atmosphere for discussion and knowledge sharing. Informal norms such as mutual respect and cooperation maintain positive group interaction. Meanwhile, social networks built through both face-to-face meetings and digital communication facilitate rapid information exchange and collaborative learning.

The study concludes that friendship circles represent a form of social capital that contributes significantly to improving students' learning effectiveness through collaborative and supportive social relationships.

Keywords: *friendship circle, social capital, learning effectiveness, university students.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkaran pertemanan dalam menunjang efektivitas belajar mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2023. Interaksi sosial informal antar mahasiswa sering kali menjadi ruang belajar alternatif yang melengkapi proses pembelajaran formal di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pengalaman mahasiswa dalam lingkaran pertemanan mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap empat partisipan yang aktif dalam circle pertemanan yang berbeda. Analisis penelitian menggunakan teori modal sosial Robert D. Putnam yang menekankan tiga elemen utama yaitu trust (kepercayaan), norms (norma timbal balik), dan social networks (jaringan sosial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa circle pertemanan berfungsi sebagai ruang belajar yang suportif di mana mahasiswa saling bertukar informasi akademik, berdiskusi mengenai materi perkuliahan, serta memberikan dukungan emosional.

Kepercayaan antar anggota menciptakan suasana diskusi yang nyaman. Norma informal seperti saling menghargai dan bekerja sama menjaga interaksi kelompok tetap positif. Sementara itu, jaringan sosial yang terbentuk melalui pertemuan langsung maupun media digital memudahkan pertukaran informasi dan kolaborasi belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa circle pertemanan merupakan bentuk modal sosial yang berperan penting dalam meningkatkan efektivitas belajar mahasiswa melalui hubungan sosial yang kolaboratif dan suportif.

Kata Kunci: Circle Pertemanan, Modal Sosial, Efektivitas Belajar, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Proses belajar mahasiswa tidak hanya berlangsung dalam ruang kuliah formal, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi di luar kelas. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa sering membentuk kelompok kecil atau circle pertemanan yang menjadi ruang interaksi sosial sekaligus tempat bertukar informasi akademik. Lingkaran pertemanan ini tidak hanya berfungsi sebagai hubungan sosial biasa, tetapi juga dapat menjadi sarana yang mendukung efektivitas belajar mahasiswa.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan sosial antar mahasiswa memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran. Penelitian T. P. Putra, Subhan Widiandyah, dan M. Agus Hardiansyah (2024) menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin dalam aktivitas mahasiswa mampu membentuk pola komunikasi, kerja sama, serta pertukaran informasi di antara anggota kelompok. Interaksi tersebut tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung aktivitas kolektif yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Hal ini menegaskan bahwa proses belajar mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan kampus.

Dalam kehidupan mahasiswa, interaksi sosial juga berperan dalam membentuk pola perilaku individu. Penelitian Marsella, Setiawan, dan Lindawati (2023) menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan mahasiswa dapat mempengaruhi perilaku konsumtif, di mana individu cenderung menyesuaikan diri dengan kebiasaan kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam lingkaran pertemanan memiliki kekuatan dalam membentuk perilaku individu, yang pada akhirnya juga dapat berdampak pada aktivitas akademik mahasiswa.

Konsep hubungan sosial dalam suatu kelompok juga dapat dipahami melalui pendekatan modal sosial. Penelitian Ramadhan dan Hardiansyah (2022) menunjukkan bahwa dalam sebuah komunitas, modal sosial terbentuk melalui unsur kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang memungkinkan anggota komunitas bekerja sama serta menjaga keberlangsungan aktivitas kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi yang intens dalam suatu kelompok mampu membangun hubungan sosial yang kuat di antara anggotanya.

Temuan serupa juga ditunjukkan dalam konteks organisasi mahasiswa. Penelitian Fitri dan Setiawan (2024) menunjukkan bahwa kegiatan interaksi informal yang dilakukan secara intens dan terencana dalam organisasi mahasiswa mampu membentuk elemen modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial.

Interaksi yang bersifat santai namun berkelanjutan tersebut terbukti dapat memperkuat solidaritas sosial serta meningkatkan efektivitas hubungan antaranggota dalam organisasi.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam. Menurut Putnam, modal sosial merupakan seperangkat nilai, norma, dan jaringan sosial yang memungkinkan individu bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial terdiri dari tiga elemen utama, yaitu trust (kepercayaan), norms (norma timbal balik), dan social networks (jaringan sosial). Ketiga elemen tersebut dapat terbentuk melalui hubungan sosial yang intens di antara individu.

Dalam konteks mahasiswa, circle pertemanan dapat menjadi wadah terbentuknya modal sosial. Sejalan dengan penelitian Lindawati & Widiansyah (2023), Kepercayaan antar anggota menciptakan rasa nyaman untuk berbagi informasi akademik, norma timbal balik mendorong sikap saling membantu, sementara jaringan sosial memperluas akses terhadap berbagai sumber informasi pembelajaran. Selain itu, hubungan dalam lingkaran pertemanan juga dapat memunculkan rasa percaya diri mahasiswa melalui adanya pengakuan dan penerimaan dari kelompok sebaya. Kondisi ini berkaitan dengan konsep konformitas, yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap dan perilaku dengan norma yang berlaku dalam kelompok sosial. Dalam konteks tersebut, konformitas tidak hanya menjadi bentuk penyesuaian sosial, tetapi juga berperan dalam mendukung keberhasilan belajar melalui peningkatan rasa percaya diri dan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik.

Namun, penelitian mengenai hubungan antara circle pertemanan dan efektivitas belajar mahasiswa masih relatif terbatas, terutama dalam konteks mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana circle pertemanan berperan sebagai sarana penunjang efektivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan perspektif modal sosial Robert D. Putnam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam circle pertemanan serta pengaruhnya terhadap efektivitas belajar. Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2023 yang tergabung dalam circle pertemanan aktif di lingkungan perkuliahan. Partisipan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan intensitas interaksi sosial dan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar bersama. Penelitian ini melibatkan empat informan utama yang berasal dari circle pertemanan yang berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar partisipan dapat menjelaskan pengalaman serta pandangan mereka terkait peran circle pertemanan dalam proses belajar. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu transkripsi hasil wawancara, reduksi data

untuk menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, serta interpretasi data dengan menggunakan perspektif teori modal sosial Putnam. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan member check kepada partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika interaksi dalam circle pertemanan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tidak hanya terbentuk secara spontan, tetapi juga didukung oleh unsur-unsur modal sosial yang kuat. Interaksi tersebut mencerminkan hubungan yang saling mendukung, terstruktur, dan berorientasi pada tujuan bersama, khususnya dalam konteks akademik. Dalam perspektif teori modal sosial Robert D. Putnam, kualitas hubungan ini dapat dipahami melalui beberapa elemen utama yang saling berkaitan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tiga elemen utama modal sosial, yaitu kepercayaan (trust), norma (norms), dan jaringan sosial (social networks), sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana circle pertemanan berperan dalam mendukung proses belajar mahasiswa.

Trust (Kepercayaan)

Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam teori modal sosial Robert D. Putnam, karena hubungan sosial hanya dapat berjalan efektif jika terdapat keyakinan antarindividu. Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan dalam circle pertemanan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menjadi elemen penting yang menjaga keberlangsungan interaksi sosial. Kepercayaan ini menciptakan rasa aman bagi anggota untuk berbagi pikiran, pengalaman, hingga kesulitan akademik tanpa khawatir terhadap penilaian negatif.

Mahasiswa dalam circle menunjukkan kepercayaan yang kuat, baik terhadap kemampuan akademik maupun karakter personal masing-masing anggota. Mereka meyakini bahwa setiap individu memiliki niat baik dalam berkontribusi terhadap tujuan kelompok, terutama dalam membantu memahami materi dan menyelesaikan tugas. Kepercayaan tersebut menumbuhkan solidaritas dan rasa tanggung jawab moral terhadap keberhasilan bersama.

Dalam konteks pembelajaran, kepercayaan mendorong keterbukaan dalam berdiskusi, bertukar ide, serta menerima kritik secara konstruktif. Hubungan yang dilandasi kepercayaan menjadikan circle sebagai ruang belajar yang inklusif dan nyaman secara emosional. Ketika ada anggota mengalami kesulitan, anggota lain menunjukkan empati dan dukungan tanpa rasa superioritas. Dengan demikian, kepercayaan tidak hanya menjaga keharmonisan kelompok, tetapi juga menjadi pendorong utama motivasi belajar yang stabil dan berkelanjutan.

Norms (Norma)

Norma dalam circle pertemanan, yang dikenal sebagai norms of reciprocity, berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur interaksi dan menjaga keharmonisan sosial. Pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi, norma terbentuk secara tidak tertulis melalui kebiasaan dan nilai yang disepakati bersama. Norma ini

menjadi aturan moral yang mengikat anggota agar tetap selaras dengan semangat kebersamaan dan tujuan kelompok, seperti saling menghargai, bertanggung jawab terhadap komitmen belajar, serta saling mendukung dalam menghadapi tekanan akademik.

Dalam praktiknya, norma tidak bersifat formal atau memaksa, melainkan terbentuk melalui kesepahaman dan pengulangan interaksi. Misalnya, anggota saling mengingatkan secara halus terkait kedisiplinan atau mendorong partisipasi anggota yang pasif dengan cara suportif. Hal ini menunjukkan bahwa norma tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang menumbuhkan kesadaran kolektif.

Lebih jauh, norma memperkuat identitas kelompok sebagai komunitas belajar yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti empati, kejujuran, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan diinternalisasi dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, norma juga membentuk reputasi eksternal kelompok sebagai circle yang positif, teratur, dan memiliki etika akademik yang baik di lingkungan kampus.

Social Networks (Jaringan Sosial)

Jaringan sosial merupakan elemen penting dalam teori modal sosial yang berfungsi sebagai wadah interaksi dan pertukaran sumber daya. Dalam konteks circle mahasiswa Pendidikan Sosiologi, jaringan ini terbentuk melalui interaksi yang intens, baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui jaringan tersebut, mahasiswa saling bertukar informasi akademik, berdiskusi, serta berbagi pengalaman dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.

Jaringan sosial tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota, tetapi juga membuka peluang untuk memperluas koneksi dengan kelompok lain, baik dalam jurusan maupun lintas program studi. Hal ini memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber informasi dan memperkaya wawasan akademik.

Selain itu, jaringan sosial menciptakan pola komunikasi yang adaptif melalui interaksi langsung maupun media digital, seperti grup diskusi daring. Pola ini membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel dan mudah diakses. Dengan terpeliharanya hubungan dalam jaringan tersebut, muncul rasa memiliki terhadap komunitas belajar serta semangat kolaboratif yang berkelanjutan.

Dengan demikian, jaringan sosial berperan sebagai infrastruktur yang memungkinkan nilai kepercayaan dan norma timbal balik berjalan secara efektif. Jaringan ini menjadi ruang konkret bagi mahasiswa untuk mengoptimalkan proses belajar melalui berbagi sumber daya, strategi, dan dukungan sosial secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa circle pertemanan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2023 berperan sebagai bentuk modal sosial yang mendukung efektivitas belajar mahasiswa. Hubungan pertemanan tersebut ditopang oleh tiga elemen utama modal sosial yaitu kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan sosial. Kepercayaan menciptakan

suasana diskusi yang terbuka dan nyaman, norma timbal balik menjaga keteraturan interaksi serta mendorong sikap saling membantu, sementara jaringan sosial memfasilitasi pertukaran informasi akademik dan kolaborasi belajar. Melalui ketiga elemen tersebut, circle pertemanan menjadi ruang belajar alternatif yang mendukung motivasi, pemahaman materi, serta strategi belajar mahasiswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih luas mengenai dinamika hubungan sosial mahasiswa serta pengaruhnya terhadap perkembangan akademik dalam konteks pendidikan tinggi. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Rizki Setiawan selaku dosen partner yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses pembuatan penelitian. Serta terimakasih pada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, R. (2021). Pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 9(2), 112–120.
- Astuti, M., & Mardiah. (2024). Dampak lingkaran (circle) pertemanan terhadap moral dan karakteristik mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1369–1383.
- Lindawati, Y. I., & Widiensyah, S. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Sma Negeri 1 Ciruas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 2814–2821.
- Putra, T. P., Widiensyah, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). Modal sosial pemimpin organisasi mahasiswa dalam memenangkan pemilihan raya mahasiswa di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2022. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 866–896.
- Rahayu, N., & Sari, D. P. (2020). Dukungan sosial teman sebaya dan pengaruhnya terhadap stres akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 45–53.
- Ramadhan, I., & Hardiansyah, M. A. (2021). Modal Sosial Pada Komunitas Supermoto (Studi Kasus Pada Komunitas Supermoto Indonesia Pontianak). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 7(2).
- Marsella, W., Setiawan, R., & Lindawati, Y. I. (2024). Upaya Pembentukan Habitus Remaja (Studi Kasus di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 6(01), 42–57.
- Fitri, I., & Setiawan, R. (2025). Dinamika internalisasi divisi membentuk modal sosial dalam himpunan mahasiswa pendidikan sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7(1), 78–89.
- Ibrahim, R. M., & Pratiwi, P. H. (2025). Menggagas Budaya Organisasi sebagai Modal Sosial Mahasiswa: Studi Kasus pada UKMF JM Al-Ishlah FISHIPOL UNY. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(2), 1–11.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2017). *Sociological theory* (10th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.